

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Makna karakter diutarakan oleh Thomas Lickona. Baginya karakter yakni “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Berikutnya Lickona mengutarakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Buat Lickona, karakter terpuji mencakup wawasan mengenai kebaikan, kemudian memunculkan komitmen kepada kebaikan, serta kesimpulannya betul-betul melaksanakan kebaikan. Dengan tutur lain, kepribadian merujuk pada serangkaian wawasan, tindakan, serta dorongan, dan sikap serta keahlian. Kepribadian ialah watak natural seorang dalam merespon suasana dengan cara beradab. Watak natural itu dimanifestasikan dalam aksi jelas lewat aksi laris yang bagus, jujur, bertanggung jawab, meluhurkan orang lain serta karakter terpuji yang lain.¹

Karakter yakni tindakan serta sikap yang tidak gampang terkait pada individu lainnya dalam menuntaskan tugas ataupun permasalahan khusus.² Karakter bisa berarti selengkap angka yang sudah jadi Kerutinan hidup alhasil jadi watak senantiasa dalam diri seorang.³ Karakter ialah metode berasumsi serta bersikap yang jadi karakteristik khas tiap orang buat hidup serta bertugas serupa, bagus dalam area keluarga, warga, bangsa ataupun negeri. Kepribadian merupakan metode berasumsi serta bersikap yang jadi karakteristik khas masing-masing orang buat hidup serta berkolaborasi, bagus dalam lingkup keluarga, warga, bangsa serta negeri. Orang yang berkepribadian bagus merupakan

¹Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

² Ibad, R., Scolastika, M., & Budi, W., Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran Kooperatif TAI dengan Pendekatan Concept Mapping Berbasis Karakter. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. 2014, 3(2): 104-109.

³ Makhmudah, S, Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Jurnal Prisma Unnes*, 2018, 2(1): 318-325.

orang yang dapat membuat ketetapan serta sedia mempertanggung jawabkan masing- masing dampak dari ketetapan yang beliau untuk.⁴ Searah dengan opini yang menerangkan kalau kepribadian bisa dimaknai selaku nilai dasar yang membuat individu seorang, tercipta bagus sebab akibat hereditas ataupun akibat area, yang membedakannya dengan individu lainnya, dan direalisasikan dengan tindakan serta sikapnya di keseharian.⁵

Salah satu prinsip pembelajaran kepribadian merupakan berkepanjangan, yang memiliki arti kalau cara pengembangan nilai- nilai kepribadian ialah suatu cara jauh diawali dari dini partisipan ajar masuk hingga berakhir dari sesuatu dasar pembelajaran. Tidak hanya itu, pengintegrasian fitur penataran dengan kebajikan lokal efisien dalam tingkatan pandangan kognitif anak didik. independensi berlatih merupakan sesuatu kegiatan berlatih yang dicoba anak didik tanpa tergantung pada dukungan dari orang lain bagus sahabat ataupun gurunya dalam menggapai tujuan berlatih ialah mengusai modul ataupun wawasan dengan bagus dengan kesadarannya sendiri anak didik dan bisa menerapkan wawasan dalam menuntaskan permasalahan di keseharian.⁶

Bersumber pada filosofi di atas bisa ditegaskan kalau kepribadian ialah karakter yang menghasilkan metode berasumsi serta berperan yang menempel serta jadi karakteristik khas pada diri seorang.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sesungguhnya sepanjang ini telah meningkatkan serta melakukan nilai- nilai pembuat kepribadian lewat program operasional dasar pembelajaran tiap- tiap. Perihal ini ialah keharusan pembelajaran kepribadian pada dasar pendidikan yang buat berikutnya diperkuat dengan 18 angka hasil analisis empirik pusat kurikulum. Nilai keharusan yang diartikan semacam:

⁴ Lepiyanto, A, Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan*, 2012, 2 (2): 1-12.

⁵ Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011, 1 (1): 47-58.

⁶ Suhendri, H, Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2013, 1(1): 29-39.

religiositas, gotong royong, kebersihan, ketertiban, kebersamaan, hirau area, kegiatan keras, serta serupanya.

Ada 18 nilai karakter yang berasal dari agama, Pancasila, adat serta tujuan pembelajaran nasional buat lebih menguatkan penerapan pembelajaran kepribadian pada dasar pembelajaran, ialah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Inovatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Mau Ketahui, Antusias Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghormati Hasil, Berkawan atau Komunikatif, Cinta Rukun, Hobi Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan kepribadian bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, patuh, kegiatan keras, inovatif, mandiri, demokratis, rasa mau ketahui, antusias kebangsaan, cinta tanah air, menghormati hasil, berkawan atau komunikatif, cinta rukun, hobi membaca, peduli area, peduli sosial serta tanggung jawab.⁷

Nilai- nilai pembelajaran kepribadian butuh dipaparkan alhasil didapat deskripsinya. Cerita bermanfaat selaku batas ataupun kriteria ketercapain penerapan nilai-nilai pembelajaran kepribadian. Ada pula cerita nilai- nilai pembelajaran karakter yakni.

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Tindakan serta sikap yang taat dalam melangsungkan anutan agama yang dianutnya, lapang dada kepada penerapan ibadah agama lain, serta hidup damai dengan penganut agama lain
2	Jujur	Sikap yang dilandaskan pada usaha menghasilkan dirinyasebagai orang yang senantiasa bisa diyakini dalam percakapan, aksi, serta profesi.
3	Toleransi	Tindakan serta aksi yang menghormati perbandingan agama, kaum, etnik, opini, tindakan, serta aksi individu lainnya yang berlainan dari dirinya.

⁷ Baroroh, K. Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2011, 8 (2): 149-163.

No	Nilai	Deskripsi
4	Disiplin	Aksi yang membuktikan sikap teratur serta taat pada bermacam ketentuan serta peraturan.
5	Kerja Keras	Sikap yang membuktikan usaha benar-benar dalam menanggulangi bermacam halangan berlatih serta kewajiban, dan menuntaskan kewajiban dengan sebagusnya
6	Kreatif	Berasumsi serta melaksanakan suatu buat menciptakan cara ataupun hasil terkini dari suatu yang sudah dipunyai.
7	Mandiri	Tindakan serta sikap yang tidak gampang terkait pada individu lainnya dalam menuntaskan kewajiban
8	Demokratis	Metode berfikir, berlagak, serta berperan yang memperhitungkan sama hak serta peranan dirinya serta individu lainnya.
9	Rasa Ingin Tahu	Tindakan serta aksi yang senantiasa berusaha buat mengenali lebih mendalam serta menyebar dari suatu yang dipelajarinya, diamati, serta didengar.
10	Semangat	Metode berasumsi, berperan, serta pengetahuan yang memosisikan kebutuhan bangsa serta negeri di atas kebutuhan diri serta kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Metode berfikir, berlagak, serta melakukan yang membuktikan ketaatan, perhatian, serta apresiasi yang besar kepada bahasa, area raga, sosial, adat
12	Menghargai Prestasi	Tindakan serta aksi yang mendesak dirinya buat menciptakan suatu yang bermanfaat untuk warga, serta membenarkan, dan meluhurkan kesuksesan individu lainnya.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Aksi yang menampilkan rasa suka berdialog, berteman, serta bertugas serupa dengan individu lainnya
14	Cinta Damai	Tindakan, percakapan, serta aksi yang menimbulkan individu lainnya merasa

No	Nilai	Deskripsi
		suka serta nyaman atas kedatangan dirinya
15	Gemar Membaca	Kerutinan sediakan durasi buat membaca bermacam pustaka yang membagikan kebajikan untuk dirinya
16	Peduli Lingkungan	Tindakan serta aksi yang senantiasa berusaha menghindari kehancuran pada area alam di sekelilingnya, serta meningkatkan usaha buat membenarkan kehancuran alam yang telah terjalin
17	Peduli Sosial	Tindakan serta aksi yang senantiasa mau berikan pertolongan pada individu lainnnya serta warga yang menginginkan
18	Tanggung Jawab	Tindakan serta sikap seorang buat melakukan tugas dan keharusannya, yang sepatutnya ia jalani, kepada diri sendiri, warga, area (alam, sosial serta adat), negeri serta Tuhan Yang Maha Esa. ⁸

*The objective of character education is to construct the behavior of learners who have the knowledge, skills, attitudes and noble and have a competitive edge in facing globalization.*⁹ Bersumber pada statment itu bisa disimpulkan kalau pembelajaran kepribadian dengan cara umum bertujuan buat membuat sikap seseorang agar mempunyai wawasan, keahlian, tindakan agung dan mempunyai energi saing dalam mengalami kesejagatan.

Pembelajaran karakter bermaksud buat tingkatkan kualitas penajaan serta hasil pembelajaran di sekolah yang memusatkan pada pendapatan pembuatan kepribadian ataupun akhlaq agung anak didik dengan cara utuh, terstruktur serta balance cocok dengan standar kompetensi kelulusan. Lewat pembelajaran kepribadian diharapkan anak didik sanggup dengan cara mandiri tingkatkan serta memakai pengetahuannya, menelaah, serta menginternalisasi dan

⁸ Heri Gunawan

⁹ Aeni, A.N, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 2014, I (1): 50-58.

mempersonalisasi nilai- nilai kepribadian serta akhlaq agung alhasil bisa terkabul dalam sikap tiap hari.

Sehubungan dengan terdapatnya tujuan dari pembelajaran kepribadian yang sudah dituturkan, bisa disimpulkan kalau tujuan pembelajaran kepribadian haruslah merujuk pada agama serta nilai- nilai adat yang legal, alhasil bisa menciptakan keahlian partisipan ajar yang bernyawa kepemimpinan, jujur, mandiri, inovatif serta berkebangsaan yang besar. Bersumber pada angka kepribadian pada pemaparan terpaut angka pembuat kepribadian, hingga disimpulkan pada riset ini periset menghalangi pada 3 angka kepribadian, ialah patuh, mandiri serta sikap sosial anak didik setelah itu diformulasikan jadi 15 item pemantauan, ialah; (1) mempunyai perlengkapan catat sendiri; (2) melakukan kewajiban dengan bagus; (3) aktif mencari pangkal berlatih; (4) melaksanakan pengawasan diri bila terjalin kekeliruan; (5) mempunyai keyakinan diri serta tanggung jawab; (6) tidak melakukan riuh dalam penataran; (7) mengakulasi kewajiban pas durasi; (8) menggunakan sebetuk lengjap serta apik serupa dengan aturan teratur sekolah; (9) berkeras hati dalam menjajaki penataran; (10) menjajaki penataran cocok dengan metode ataupun tidak sekehendak hati sendiri; (11) menghormati opini sahabat kala bertukar pikiran; (12) tidak memotong sahabat serta guru kala lagi berdialog; (13) mau menolong sahabat lain yang belum menguasai modul penataran; (14) meminjamkan perlengkapan catat kala terdapat sahabat yang tidak bawa; serta (15) membagikan reaksi dikala temannya melaksanakan aksi yang menyimpang dalam pembelajaran.

c. Strategi Pendidikan Karakter

Penerapan pembelajaran karakter pada tingkatan penguasa pusat dicoba oleh departemen terpaut, ialah departemen pembelajaran serta kultur (kemendikbud) bersumber pada pada Buku Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Badan Penelitian serta Pengembangan (Balitbang) Pust Kurikulum serta Perbukuan tahun 2011, dibilang kalau pendekatan yang dipakai Departemen Pembelajaran serta Kultur dalam pengembangan pembelajaran kepribadian, ialah: (1) lewat stream top down (2) lewat strem bottom up; serta (3) lewat strem revitalisasi program. Strategi yang diartikan dengan cara rinci bisa dipaparkan yakni:

1) *Stream top down*

Jalur/gerakan awal inisiatif lebih banyak didapat oleh pemerintah ataupun Kementerian Pendidikan Nasional serta dibantu dengan cara sinergis oleh Penguasa wilayah dalam perihal ini Dinas pendidikan Provinsi serta Kabupaten/ Kota. Dalam stream ini pemerintah memakai 5 strategi yang dicoba dengan cara koheren, yakni:

- a. Sosialisasi
- b. Pengembangan regulasi
- c. Pengembangan kapasitas
- d. Implementasi dan kerjasama
- e. Monitoring dan evaluasi

2) *Stream bottom up*

Pembangunan pada rute (stream) ini diinginkan dari inisiatif yang tiba dari dasar pembelajaran. Penguasa berikan dorongan teknis pada sekolah yang sudah meningkatkan serta melakukan pembelajaran kepribadian cocok dengan karakteristik khas di area sekolah itu.

3) *Stream revitalisasi program*

Pada jalur tingkatan ketiga, merevitalisasi kembali program aktivitas pembelajaran karakter di mana pada biasanya banyak ada pada aktivitas ekstrakurikuler yang telah terdapat serta sarat dengan nilai karakter.¹⁰

Sementara itu, menurut Maragustam terdapat 6 strategi dalam pendidikan karakter dengan cara biasa yang membutuhkan suatu cara yang simulan serta berkelanjutan; yaitu adaptasi (adaptasi), pembudayaan, membelajarkan keadaan yang bagus, merasakan serta menyayangi yang bagus, aksi yang bagus, keteladanan dari area dekat.¹¹

Berdasarkan beberapa strategi pembentukan karakter tersebut merupakan suatu bundaran yang utuh yang bisa diajarkan dengan cara berentetan ataupun tidak berentetan.

¹⁰Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,(Bandung: Alfabeta September, 2012),189-191

¹¹ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014) 264

d. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga yakni lokasi petama serta penting dimana seseorang anak dididik serta dibesarkan. Guna keluarga selaku sarana buat ceria, mengurus, serta mensosialisasikan anak, meningkatkan keahlian semua badan keluarganya supaya bisa melaksanakan gunanya dimasyarakat dengan bagus dan membagikan kebahagiaan serta area yang segar untuk tercapainya keluarga aman serta tempat pembuatan kepribadian anak yang penting, terlebih pada era dini perkembangan mereka selaku orang. Tidak hanya mempunyai guna awal tempat si anak menempuh apa yang di ucap pemsarakatan, anak banyak berlatih dari metode berperan, metode berfiir orang berumur. Merekalah yang jadi bentuk kedudukan awal dalam perihal pembelajaran angka.¹²

Seseorang anak dalam cara berkembang kembangnya dipengaruhi oleh area keluarga, dari area mikro hingga besar. Kedudukan keluarga dalam pembelajaran, pemsarakatan, serta penanaman angka pada anak merupakan amatlah besar. Bagi megawangi, anak- anak hendak berkembang jadi individu yang berkepribadian bila bisa berkembang pada area yang brekarakter, alhasil bakat tiap anak yang dilahirkan bersih bisa bertumbuh dengan cara maksimal.

Pembelajaran karakter seharusnya diprioritaskan serta diawali semenjak anak itu terletak di area yang terkecil ialah keluarga. Karena semenjak di dalam isi apalagi sehabis dilahirkan senantiasa terletak di area keluarga spesialnya dekat dengan orang tuanya. Pembelajaran kepribadian dalam keluarga bisa dicoba secepat bisa jadi dengan cara lama-lama, awal, anak dibiasakan hidup dalam area positif. Orang berumur serta banyak orang disekitar rumah wajib mendemonstrasikan kepribadian positif serta keagamaan semacam berharap, memberi, mengatakan santun serta jujur. Berikutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari- hari semacam mengajarkan berdoa saat sebelum tidur. Kerutinan positif semacam ini lelet laun hendak jadi bagian dari pembuatan kepribadian anak.

Guna awal orang tua dalam kontek pengembangan kepribadian anak merupakan selaku bentuk andil. Orang berumur memainkan kedudukan berarti dalam penanaman

¹² Ratna Megawangi, “*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*”. (Jakarta: BPMGAS, 2004), 63

bermacam berbagai angka kehidupan yang bisa diperoleh serta dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak menjiplak serta meneladan orang berumur, tidak tahu itu dari metode berdialog, metode berpakaian, metode berperan, serta lain-lain. Orang berumur senantiasa jadi prinsip untuk pembuatan nilai- nilai pada pola aksi laris yang diakui bagian oleh anak dalam era dini kemajuan hidupnya.¹³

Perihal ini serupa dengan Syarbini yang menerangkan kalau selaku institusi pembelajaran serta keimanan, keluarga ialah badan pembelajaran yang awal serta penting untuk pembuatan kepribadian anak. Keluarga yakni area pembelajaran awal anak saat sebelum beliau berjalan pada badan pembelajaran lain. Dalam keluargalah seseorang anak dibangun karakter, budi akhlak, serta kepribadiannya. Buat itu, pembelajaran kepribadian tidak terbebas dari kedudukan dan orang berumur meski anak sudah merambah tahapan pembelajaran. Karena, anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang berumur ataupun keluarganya.

Dari paparan terkait dengan keluarga, bisa disimpulkan kalau keluarga ialah sarana awal serta penting untuk pembelajaran kepribadian. Bila keluarga kandas melaksanakan pembelajaran kepribadian pada buah hatinya, hingga hendak susah untuk institusi lain di luar keluarga buat membenarkannya. Kekalahan keluarga dalam membuat kepribadian anak hendak berdampak pada tumbuhnya warga yang tidak berkepribadian, oleh sebab itu tiap keluarga wajib mempunyai pemahaman kalau kepribadian bangsa amat terkait pada pembelajaran kepribadian anak.

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pembelajaran yang sanggup menancapkan nilai- nilai kepribadian bagus pada diri seseorang anak, alhasil anak tidak cuma ketahui mengenai akhlak (kepribadian) ataupun akhlak knowing, namun pula diharapkan mereka sanggup melakukan akhlak action yang jadi tujuan utamapendidikan kepribadian. Berhubungan dengan perihal ini, selanjutnya sebagian tata cara yang ditawarkan An- Nahlawi yakni.¹⁴

¹³ Doni Koesoema , “*Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*”. (Jakarta: Grasindo, 2012), 148

¹⁴ Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*”, (Bandung : ALFABETA, 2012), hal.88-96

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Tata cara *Hiwar* (perbincangan) yakni obrolan silih bertukar antara 2 pihak atau lebih lewat pertanyaan jawab hal sesuatu poin, serta dengan terencana ditunjukkan pada satu tujuan yang dikehendaki. Berartinya suatu komunikasi ataupun perbincangan dampingi pihak-pihak yang terpaut dalam perihal ini orang berumur serta anak. Karena, dalam prosesnya pembelajaran *hiwar* memiliki akibat yang amat mendalam kepada jiwa pemirsa (mustami') ataupun pembaca yang menjajaki poin obrolan dengan saksama serta penuh atensi.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Bagi kamus Ibn Manzur, cerita berawal dari kata *qashsha- yaqushshu- qishshatan*, memiliki maksud bagian informasi yang diiringi serta pencari jejak. Bagi al- Razzi, cerita ialah pencarian kepada peristiwa era kemudian. Dalam penerapan pembelajaran kepribadian dalam keluarga, cerita selaku tata cara pendukung penerapan pembelajaran kepribadian di rumah, cerita selaku tata cara pendukung penerapan pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab dalam kisah- kisah ada bermacam keteladanan, bimbingan serta memiliki akibat intelektual untuk anak. Dalam penyampaian cerita ataupun narasi orang berumur bisa memilah kisah acuan semacam cerita Rasul, bahadur ataupun sahabat Rasul. Cerita itu pastinya wajib meninggalkan opini untuk seseorang anak yang pastinya yakni opini positif.

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman kepribadian pada diri anak, keteladanan ialah tata cara yang lebih efisien serta berdaya guna. Sebab anak (paling utama pada umur pembelajaran bawah serta menengah) pada biasanya mengarah meneladani (menjiplak) wujud orang berumur ataupun pendidiknya. perihal ini memanglah diakibatkan dengan cara intelektual, pada fase- fase itu anak didik memanglah suka menjiplak, tidak saja yang bagus, apalagi sering- kali yang jeleknya juga mereka tiru.

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yakni suatu yang terencana dicoba dengan cara berkali- kali supaya suatu itu bisa jadi Kerutinan. Pembiasaan (habituation) sesungguhnya

berintikan pada pengalaman yang dicoba dengan cara berkali-kali. Untuk anak umur dini, adaptasi ini amat berarti. Sebab dengan adaptasi seperti itu kesimpulannya sesuatu kegiatan hendak jadi kepunyaan anak dikemudian hari. Adaptasi yang bagus hendak membuat wujud orang yang berkarakter bagus pula kebalikannya adaptasi yang kurang baik hendak membuat wujud orang yang berkarakter yang kurang baik pula. Begitulah umumnya yang nampak serta yang terjalin pada diri seorang.

Dalam realitanya bila menancapkan Kerutinan yang bagus kepada anak memanglah tidak gampang, terkadang makan durasi yang lama. Namun sesuatu yang telah jadi Kerutinan berat pula buat mengubahnya. Hingga berarti pada dini kehidupan anak, menancapkan kebiasaan-kebiasaan yang bagus saja serta janganlah sekali-sekali ceria anak berbohong, tidak patuh, senang berkelahi serta lain serupanya. Namun tanamkanlah Kerutinan semacam jujur melaksanakan puasa, hobi membantu orang yang kesusahan, senang menolong miskin miskin, hobi melaksanakan doa 5 durasi, aktif ikut serta dalam aktivitas yang serius, serta lain serupanya. Hingga dari itu akibat area keluarga, sekolah serta warga tidak dapat dielakkan dalam perihal ini.

e. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Manusia yakni insan Allah, orang serta alam sarwa bukan terjalin sendirinya, namun dijadikan oleh Allah. Orang dilahirkan oleh Allah selaku pemeroleh serta eksekutif anutan. Oleh sebab itu, orang diposisikan pada peran agung. Orang merupakan insan pedagogik ialah insan Allah yang dilahirkan bawa kemampuan bisa dididik serta bisa ceria. Orang mempunyai kemampuan bisa ajar serta ceria alhasil sanggup jadi khalifah di alam, penyokong serta pengembang kultur. Orang dilengkapi dengan bakat Allah, berbentuk wujud ataupun media yang bisa diisi dengan bermacam kecakapan serta ketrampilan yang bisa bertumbuh, serupa dengan perannya selaku insan agung. Benak, perasaan serta keahliannya melakukan ialah bagian dari bakat itu. Seperti itu bakat Allah yang memenuhi invensi orang.

Oleh sebab itu, untuk terlaksananya pendapatan fadilat itu hingga orang wajib angkat tangan serta taat dengan penuh tanggung jawab buat mewujudkan kemauan Allah

yang sudah diamanahkannya jadi khalifah. Buat menggapai tujuan itu, orang menginginkan pembelajaran sebab orang merupakan insan pedagogik. Di golongan pemeluk Islam, sebutan terkenal yang dipakai dalam pembelajaran merupakan al- tarbiyyah. Dengan begitu, dengan cara terkenal sebutan tarbiyyah dipakai buat melaporkan upaya pembelajaran dalam membimbing serta meningkatkan subyek ajar supaya betul- betul jadi insan yang berkeyakinan serta beradab. Perkembangan serta kemajuan subyek ajar butuh diupayakan menggapai kesempurnaannya. Oleh karena itu, supaya ketuhanan yang maksimal bisa digapai, hingga bermacam kemampuan bawaan yang terdapat pada dirinya wajib dibesarkan sedemikian muka buat menggapai keahlian yang jelas dalam menempuh hidup serta kehidupan yang sebaiknya dalam sesuatu karakter yang utuh.

Uraian mengenai penafsiran pembelajaran kepribadian serta pembelajaran adab di atas, bisa disimpulkan kalau rancangan bawah pembelajaran kepribadian dalam pembelajaran Islam berawal dari percakapan akhlaq wujud jamak dari khuluq yang bagi bahasa dimaksud budi akhlak, kepribadian, aksi laris ataupun tabiat. Kesimpulan penafsiran adab mencuat selaku alat yang membolehkan terdapatnya ikatan bagus antara Khaliq serta insan dan antara insan serta insan. Percakapan ini berasal dari perkataan yang tertera dalam Al- Quran surah al-Qalam ayat 4.

Aplikasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai- nilai karakter yang terpuji serta agung. Allah berkata dalam Al- Quran surah al- Ahzab ayat 21 yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Selaku upaya yang sama dengan anutan agama, butuh dipahami kalau Islam diturunkan oleh Allah SWT selaku agama serta arahan hidup untuk pemeluk orang yang terdapat di bumi. Islam selaku susunan angka diharapkan sanggup buat bawa ketenangan serta keselamatan untuk semua pemeluk orang. Islam tidak cuma diperuntukkan untuk

sedikit orang serta golongan, melainkan pada semua alam sarwa, dan pengejawantahan nilai keislaman sepatutnya dialami oleh semua orang, tercantum pada orang yang tidak merangkul Islam.

Aplikasi nilai-nilai umum keislaman merupakan kala Rasul di Mekkah al- Mukarramah yang sudah bawa pergantian pada sistem angka kehidupan warga pada durasi itu. Nilai- nilai umum Islam yang amat elementer dalam membuat aturan kehidupan orang yang tercerahkan dalam menopang sistem agama serta apalagi pada prinsipnya nilai-nilai ini legal untuk seluruh agama, terlebih dalam Islam.

Universalitas Islam berlaku serupa buat seluruh pemeluk Islam tanpa memikirkan perbandingan ruang serta durasi penerapan ajaran. Perihal ini mengenang pangkal dari universalitas Islam yakni al- Quran. Al- Qur' an ialah pangkal pembelajaran terlengkap, bagus pembelajaran kemasyarakatan, akhlak (adab), kebatinan, material (kejasmanian) serta alam semesta. Al- Qur' an ialah pangkal angka yang mutlak serta utuh serta tidak dibatasi oleh ruang serta durasi. Aplikasi nilai- nilai umum Islam dalam tataran empiris tidak bisa dipisahkan oleh Hadist Rasul. Perihal ini diakibatkan, dengan cara biasa Al- Qur' an sedang bertabiat universal. Hadist Rasul ialah penjelas serta penguat hukum-hukum qur' aniah sekalian petunjuk serta prinsip untuk faedah hidup orang dalam seluruh aspeknya. Dengan begitu selaku penganut Islam butuh mencermati 2 perihal, ialah daya produksi menggapai tujuan serta akar anutan Islam yang bertabiat umum dan aplikasi angka umum dalam tataran empiris merupakan dengan menjujung angka bukti, kesamarataan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih cinta, cinta serta keterbukaan.¹⁵

Pembelajaran karakter dalam Islam mempunyai karakteristik serta perbandingan dengan pembelajaran kepribadian di bumi Barat. Pembeda itu melingkupi pengepresan kepada prinsip- prinsip agama yang kekal, ketentuan serta hukum dalam menguatkan etiket, perbandingan uraian mengenai bukti, antipati kepada independensi akhlak selaku tujuan pembelajaran akhlak, serta pengepresan balasan di alam baka selaku dorongan sikap

¹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h.95-99.

beradab. Inti dari pembeda ini merupakan kehadiran Ajaran Ilahi selaku pangkal serta rambu-rambu pembelajaran kepribadian dalam Islam. Pembeda diatas sebab terdapatnya uraian yang berlainan mengenai agama yang dianut.

Dari uraian teoritis terpaut dengan kepribadian dalam pemikiran Islam bisa disimpulkan kalau pembelajaran kepribadian buat menghasilkan orang lebih bagus, pembelajaran kepribadian berasal pada nilai kebaikan umum (nilai kehidupan yang bagus ataupun jeleknya diakui oleh semua pemeluk orang), serta pada dasarnya anutan Islam merupakan agama yang memiliki nilai-nilai umum yang bisa diperoleh oleh semua pemeluk orang. Dengan begitu hingga pembelajaran adab dapat dibilang selaku pembelajaran kepribadian ataupun pembuatan kepribadian cocok dengan nilai Islam yang berasal pada anutan Islam yang umum (Al-Qur' an serta Hadist).

f. Referensi terkait Pendidikan Karakter

Ada sebagian rujukan yang dipakai dalam amatan ini, yakni;

- 1) How to Raise Kind Kids, and Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain karya Thomas Lickona

Buku yang bertajuk “How to Raise Kind Kids, and Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain” mangulas mengenai pembelajaran kepribadian kepada anak. Bagi Thomas Lickona, pembelajaran kepribadian merupakan upaya yang dicoba dengan cara terencana buat membuat budi akhlak, dimana dorong ukur kesuksesan upaya itu diamati dari sikap seorang, semacam jujur, bertanggung jawab, meluhurkan orang lain, serta lain- lain. Jangkauan pembelajaran kepribadian terdapat 3 faktor. Ialah mengenali kebaikan, menyayangi kebaikan, serta melaksanakan kebaikan. Dalam novel ini diulas pula terpaut dengan pembelajaran kepribadian yang wajib ditanamkan oleh orangtua kepada buah hatinya.

- 2) Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global karya Doni Koesomo.

Buku bertajuk “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” mangulas mengenai bermacam berbagai uraian serta penafsiran pembelajaran kepribadian yang terdapat alam asal usul pembelajaran.

Doni Koesoema membahas dengan analitis serta mendalam bermacam berbagai pendekatan mengenai pembelajaran kepribadian. Dalam novel ini, Doni mengusulkan uraian mengenai pembelajaran kepribadian selaku suatu ilmu keguruan. Ilmu keguruan pembelajaran kepribadian ini menjad arah untuk tiap pengembangan program pembelajaran kepribadian di manapun. Pembelajaran kepribadian di masa garis besar bagi Doni Koesoema wajib terdapat faktor tujuan, anak didik, serta kurikulum yang wajib berintegrasi alhasil usaha dalam mempraktikkan pembelajaran kepribadian tidak menemui halangan yang berarti. Bagi Doni Koesoema aplikasi pembelajaran kepribadian senantiasa mensinergikan antara tujuan, kurikulum, pengajar, serta anak didik dalam ruang lingkup sekolah karena dengan mensinergikan perihal tersebut ke depan permasalahan yang membatasi program aplikasi pembelajaran kepribadian tidak banyak ditemui.

3) Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara karya Sita Acetylena

Buku bertajuk “Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara” diulas terpaut dengan kemajuan serta tantangan kontemporer dalam pembelajaran nasional khususnya yang berhubungan dengan penyempurnaan kepribadian bangsa. Tidak hanya itu buku ini pula dengan berani membagikan arti serta banyak pemahaman SBII logis serta adat kepada ajaran Ki Gasak Dewantara serta ketamansiswaan supaya senantiasa faktual. Salah satu perihal yang berarti dalam buku ini merupakan pelindung serta kecamangan yang memiliki posisi amat penting serta berarti dalam ketamansiswaan, paling utama kaitannya dengan pembuatan karakter.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pembelajaran Islam; pembelajaran bersumber dari percakapan ajar yang berarti jaga didik serta piket. Sehabis dijadikan kemiripan pembelajaran bisa dijabarkan selaku sesuatu cara yang berterusan buat melindungi serta menjaga pelebaran badan tubuh serta perkembangan kemampuan orang dengan apik biar bisa melahirkan orang yang berpendidikan, bagus aksi laris serta bisa melanggengkan nilai adat digolongan warga.

Pendidikan yakni sesuatu cara penanaman suatu kedalam diri orang, pembelajaran merupakan suatu yang dengan cara berangsur- angsur ditanamkan kedalam orang. “sesuatu cara penanaman” merujuk pada tata cara serta sistem buat menancapkan apa yang diucap selaku pembelajaran dengan cara berangsur- angsur.¹⁶

Dengan cara simpel pembelajaran Islam merupakan pembelajaran yang “bercorak” Islam. Hingga pembelajaran Islami merupakan pembelajaran yang bersumber pada islam. Dengan begitu nilai- nilai anutan islam itu amat memberi warna serta melandasi semua cara pembelajaran. Diamati dari sudut etistimologis, sebutan pembelajaran Islam sendiri terdiri dari atas 2 tutur, ialah “pembelajaran” serta “islami”. Arti pembelajaran kerap diucap dengan bermacam sebutan, ialah altarbiyah, al- taklim, al- ta’ dib serta al- riyadoh. Tiap sebutan itu mempunyai arti yang berbeda, perihal ini disebabkan perbandingan kontek kalimatnya dalam pemakaian sebutan itu. Hendak namun dalam kondisi khusus seluruh sebutan itu mempunyai arti yang serupa, ialah pendidikan.¹⁷

Penafsiran pendidikan yang diutarakan oleh para pakar pembelajaran era saat ini belum ada pada era Rosulullah, namun upaya serta aktifitasnya dalam hal agama sudah melingkupi maksud pembelajaran era saat ini diantara ahli pembelajaran banyak yang membagikan penafsiran dengan tipe yang tak sama, namun pada dasarnya memiliki arti yang serupa.

Bagi Poerbakawatja serta Harahap menerangkan kalau, “pembelajaran merupakan upaya dengan cara terencana dari orang berusia buat dengan efeknya tingkatan sang anak ke kematangan yang senantiasa dimaksud sanggup memunculkan tanggung jawab akhlak serta seluruh perbuatannya.”¹⁸

Sebaliknya bagi Muzayyin⁹Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan⁹Islam kalau “pembelajaran merupakan upaya membina serta meningkatkan individu orang, pandangan rohaniah serta jasmaniah, pula wajib berjalan

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012) 8-9

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 1-2

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) 6

dengan cara berangsur- angsur”¹⁹

b. Landasan Pendidikan Islam

Tiap upaya, aktivitas serta aksi yang disengaja buat menggapai sesuatu tujuan wajib memiliki alas tempat berdiri yang bagus serta kokoh. Oleh sebab itu pembelajaran Islam selaku sesuatu upaya membuat orang, wajib memiliki alas kemana seluruh aktivitas serta seluruh formulasi tujuan pembelajaran Islam itu dikaitkan.

Dasar itu tersusun dari Al- Qur’ an serta Sunnah Rasul Muhammad SAW.²⁰

1) AL-QUR’AN

Al- Qur’ an ialah kalam Allah SWT yang mempunyai pembendaharaan besar serta besar untuk pengembang kultur pemeluk orang. Al- Qur’ an ialah pangkal pembelajaran komplit, bagus itu pembelajaran kemasyarakatan (sosial), akhlak (adab), ataupun kebatinan (kerohanian), dan material (kejasmanian), serta alam sarwa. Al- Qur’ an ialah pangkal angka yang absolute serta utuh. Eksistensinya tidak hendak sempat hadapi pergantian. Beliau ialah prinsip normatife- teoritis untuk penerapan pembelajaran islam yang membutuhkan pengertian lebih lanjut untuk operasional pembelajaran. apabila sedemikian itu besar persuasifnya Al- Qur’ an dalam menuntun orang, yang kesemuanya ialah cara pembelajaran pada orang, menghasilkan Al- Qur’ an selaku kitab dasar penting untuk pengembangan ilmu wawasan.²¹

Al- Qur’ an yakni sabda Allah berbentuk ajaran yang di informasikan oleh Jibril pada Rasul Muhammad saw. di dalamnya tercantum anutan utama yang bisa dibesarkan buat kebutuhan semua pandangan kehidupan lewat ijihad. Anutan yang tercantum dalam Al- Qur’ an itu terdiri dari 2 prinsip besar, ialah yang karena dengan permasalahan keagamaan yang diucap kepercayaan, serta yang berkaitan dengan kebaikan yang diucap syari’

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009)

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) 305

²¹ A.Khozim Pengetahuan Moden dalam Al-Qur’an. (Surabaya Al Ikhlas, 2010)

ah.²²

2) AS-SUNNAH

As-sunnah yakni perkataan, perilaku atau pengakuan rosul Allah SWT. Yang diartikan dengan pengakuan itu yakni peristiwa ataupun perilaku orang lain yang dikenal rosulullah serta dia membiarkan saja peristiwa ataupun aksi itu berjalan. Sunnah ialah pangkal anutan kedua setelah Al- Qur' an. semacam Al- Qur' an, sunnah yang bermuatan Kepercayaan serta Syari' ah. Sunnah bermuatan petunjuk (prinsip) buat faedah hidup orang dalam seluruh aspeknya, buat membina pemeluk jadi orang selengkapnya ataupun mukmin yang bertakwa.²³

Perkataan nabi ataupun sunnah ialah jalur ataupun metode yang sempat dicontohkan rasul dalam perjalanan hidup melakukan ajakan Islam. Ilustrasi yang diserahkan dia bisa dipecah pada 3 bagian, ialah perkataan nabi, qauliyah, fi' liyah, serta taqririyah. Perkataan nabi ini ialah pangkal serta referensi yang bisa dipakai pemeluk Islam dalam semua kegiatan kehidupannya. Perihal ini diakibatkan, walaupun dengan cara biasa bagian terbanyak dari syari' at islam sudah tercantum dalam Al- Qur' an, bagasi hukum itu belum menata bermacam format kegiatan kehidupan pemeluk dengan cara mendetail serta analisis.

Dari sinilah bisa diamati gimana posisi perkataan nabi rasul selaku pangkal ataupun bawah pembelajaran Islam yang penting sehabis Al- Qur' an. Eksistensinya ialah pangkal gagasan ilmu wawasan yang berisikan ketetapan serta uraian rasul serta pesanilahiyah yang tidak ada dalam Al- Qur' an ataupun yang ada dalam Al- Qur' an, namun sedang menginginkan uraian lebih mendalam dengan cara mendetail.

B. Penelitian Yang Relevan

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fokus yang diulas.

²² Zakiah Derajat. Pendidikan Islam Sekolah. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995). 19

²³ Zakiah Derajat

Keluarga dan

1. Penelitian yang dijalankan Idris pada tahun 2019 bertajuk “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona”. amatan itu diperoleh hasil kalau dalam pandangan Lickona terdapat 3 bagian berarti dalam membuat pembelajaran kepribadian ialah akhlak knowing, akhlak feeling, serta akhlak action. ketiga bagian itu bisa dibuat referensi implementatif dalam cara serta jenjang pembelajaran kepribadian.²⁴

Kaitan riset Idris dengan penelitiannya ini yakni bersama mangulas hal pembelajaran kepribadian bagi Thomas Lickona, tidak hanya itu tata cara penelitian yang dipakai bersama memakai daftar pustaka. Sebaliknya pembedanyadari riset Idris dengan penelitiannya ini merupakan pada riset Idris menelaah pandangan Islam sebaliknya riset ini cuma fokus pada pandangan Thomas Lickona.

2. Penelitian yang dijalankan Atikah Marwa pada tahun 2020 bertajuk “Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona”. Dalam analisis itu diperoleh hasil kalau perwujudan nilai pembelajaran kepribadian berbentuk kebijaksanaan semacam keahlian buat pengumpulan ketetapan yang masuk ide, sanggup melainkan apa yang berarti dalam kehidupan, kesamarataan semacam kebiasaan, tanggung jawab, kejujuran, serta santun adab. Kesabaran semacam kegagahan, ketabahan, serta agama diri. Kontrol diri semacam keahlian buat mengatur marah, keahlian buat melawan bujukan, serta kontrol diri intim. Kasih semacam empati, rasa belas, kebaikan batin, jasa, kepatuhan, serta keahlian buat memaafkan. Tindakan positif semacam impian serta antusiasme. Integritas semacam kelekatan kepada prinsip akhlak, agama kepada batin batin, serta jadi jujur dengan diri sendiri. Dan kehinaan batin semacam pemahaman diri, kemauan buat membenarkan kekeliruan serta bertanggung jawab buat membenarkannya serta ambisi buat jadi orang yang lebih bagus. Perwujudan pembelajaran kepribadian pada film ini amat relevan dengan pembelajaran yang terdapat di sekolah yang mencakup tujuan pembelajaran, pengajar, partisipan ajar, modul pelajaran, serta tata cara penataran.²⁵

²⁴ Idris

²⁵ Atikah Marwa, *Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona*, Konferensi Pendidikan Nasional, 2020, 2(1), 32-41

Kaitannya riset Atikah Marwa dengan penelitian ini merupakan bersama mangulas hal pembelajaran kepribadian bagi Thomas Lickona. Sebaliknya perbedaannya dari riset Atikah Marwa dengan penelitian ini merupakan pada riset Atikah mengkaj mengenai film 2 Garis Biru sebaliknya dalam riset ini fokus pada pembelajaran kepribadian serta relevansinya dengan pembelajaran era saat ini. Tidak hanya itu, tata cara yang dipakai pula berlainan. Pada riset sebelumnya memakai tata cara kualitatif deskriptif sebaliknya pada riset ini memakai tata cara kesusastraan.

3. Penelitian yang dijalankan Sholeh Hasan pada tahun 2018 bertajuk “Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Al Zarnuji Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. Dalam amatan itu diperoleh hasil kalau tujuan pembelajaran karakter untuk Lickona lebih diorientasikan pada kebaikan sosial sebaliknya al Zarnuji membidik pada format sosial serta kebatinan.²⁶

Kaitan riset Sholeh Hasan dengan penelitian ini merupakan bersama mangulas hal pembelajaran kepribadian bagi Thomas Lickona. Sebaliknya pembedanya dalam riset Sholeh Hasan menganalisa pembelajaran kepribadian bagi Lickona serta al- Zarnuji sebaliknya dalam riset ini cuma menelaah terpaut dengan pandangan Thomas Lickona. Tidak hanya itu, tata cara yang dipakai pula berlainan. Pada riset sebelumnya memakai tata cara kualitatif deskriptif sebaliknya pada riset ini memakai tata cara daftar pustaka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Taulabi pada tahun 2019 bertajuk “Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter”. Dalam analisis itu diperoleh hasil kalau aplikasi pembelajaran kepribadian di sekolah bisa dijalankan menggunakan sebagian bentuk anggaran tata cara. Bentuk pelaksanaannya mencakup bentuk independensi, bentuk integrasi, bentuk ekstrakurikuler, serta bentuk kolaborasi. Tidak hanya itu, tata cara aplikasi pembelajaran kepribadian yang dijalankan di sekolah bisa dijalankan dengan 4 metode ialah berlatih, keteeladanan, penguatan, serta adaptasi.²⁷

²⁶ Sholeh Hasan, *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Al Zarnuji Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jurnal OSF, 2018.

²⁷ Imam Taulabi, *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019, 30 (1), 28-46.

Kaitan riset Imam Taulabi dengan penelitiannya ini merupakan bersama mangulas hal pembelajaran kepribadian dan bersama memakai tata cara kesusastraan ataupun daftar pustaka. Sebaliknya pembedanya merupakan pada riset Pemimpin Taulabi mangulas terpaut dengan degenerasi akhlak anak didik sebaliknya dalam riset ini menelaah mengenai pembelajaran kepribadian bagi pandangan Thomas Lickona.

5. Penelitian yang dijalankan Dicky Setiardi pada tahun 2017 bertajuk “Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak”. Hasil analisis yang dicoba oleh Dicky Setiardi membuktikan hasil kalau cara pembelajaran kepribadian anak dalam keluarga bisa dicoba dengan memakai sebagian metode yakni keteladanan, adaptasi, nasehat serta ganjaran dan dorongan kepada anak. Tercapainya cara pembelajaran kepribadian dalam area keluarga tergantung pada kesesuaian orang tua, anak, metode yang dipakai dan area yang mensupport terbentuknya cara pembelajaran.²⁸

Kaitannya riset Dicky Setiardi dengan riset ini merupakan bersama mangulas hal pembelajaran kepribadian anak. Sebaliknya perbedaannya merupakan pada riset Dicky Setiardi fokus pada kedudukan keluarga, sedangkan pada riset ini berpusat pada pembelajaran kepribadian bagi pandangan Thomas Lickona. Tata cara yang dipakai dalam penelitian terdahulu merupakan kualitatif pandangan sebaliknya dalam riset ini memakai tata cara kesusastraan.

Bersumber pada keempat riset sebelumnya diperoleh kesimpulan kalau keempat riset mangulas mengenai pembelajaran kepribadian, tetapi pembedanya terdapat pada relevansi serta amatan kesusastraan. Pada riset sebelumnya belum sempat diulas terpaut dengan membuat kepribadian anak dalam pembelajaran keluarga dengan memakai analisis pandangan Thomas Lickona. Oleh sebab itu, dalam riset ini periset mau menelaah strategi membuat kepribadian anak dalam pembelajaran keluarga bersumber pada analisis pandangan Thomas Lickona.

C. Kerangka Berpikir

Pengaruh keluarga dalam pendidikan karakter amatlah besar. Dalam suatu keluarga, seseorang anak diurus, diajarkan bermacam

²⁸ Imam Taulabi, *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019, 30 (1), 28-46.

perihal diberi pembelajaran memahami budi akhlak dan adat. Tiap orang berumur pastinya mau buah hatinya berkembang serta bertumbuh jadi orang yang pintar serta mempunyai budi akhlak yang agung. Keluarga memiliki akibat dalam pembuatan budi akhlak terhormat anak. Salah satu anak yang memiliki budi akhlak terhormat merupakan senantiasa membuktikan tindakan santun serta segan pada orang berumur. Dengan terdapatnya kemajuan era, terjalin perpindahan angka kultur pada warga. Pancaran tv serta alat sosial yang lain ialah salah satu aspek pemicu luntarnya nilai- nilai itu. Saat ini kanak- kanak ataupun orang berumur disibukkan dengan hp, alhasil atensi tiap- tiap jadi menurun. Ditambah lagi dengan keseriusan pertemuan antara anak dengan orang tua terus menjadi sedikit. Oleh sebab itu orang berumur wajib sanggup memilah waktunya dengan bagus. Kemajuan ilmu wawasan serta teknologi menggenggam andil berarti serta amat pengaruhi kemajuan tindakan serta intelektualitas angkatan belia selaku penerus bangsa. Keluarga memiliki andil berarti dalam kenaikan mutu pangkal energi orang. Dibutuhkan bermacam strategi buat membuat kepribadian anak dalam keluarga. Thomas Lickona ialah seseorang psikolog kemajuan serta seseorang guru besar pembelajaran. Thomas Lickona membagikan kunci dalam membuat kepribadian serta nilai- nilai akhlak dalam bukunya yang bertajuk *Educating for Character*.

Selanjutnya yakni kerangka9berpikir dalam penelitian ini Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

